



## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA DONGENG “RAJA PALSU” KARYA PRIH SUHARTO

**Alvira Widari**

[alvirawidari102@gmail.com](mailto:alvirawidari102@gmail.com)

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

**Putri Ayu Lestari**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

**Zuhriah Umi Kalsum**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

**Trisnawati Hutagalung**

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

### Abstrak

*Sastra memiliki manfaat dalam kehidupan bagi pembacanya, sebuah karya sastra dapat memberikan gambaran kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran serta inspirasi bagi pembaca. Selain itu, sebuah karya sastra sendiri berawal dari permasalahan sosial masyarakat sehingga saat menikmati suatu karya sastra sering dijumpai kebiasaan sosial dari masyarakat baik itu kebiasaan positifnya maupun kebiasaan negatif. Salah satu pendekatan sastra yang dapat mengkaji kehidupan masyarakat adalah sosiologi sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji hubungan sebuah karya sastradengan masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual. Adapun nilai moral yang ditemukan dalam dongeng raja palsu karya prih suharto yaitu keserakahan, berpikir cerdas, dan mengakui kesalahan.*

**Kata Kunci:** nilai sosiologis, dongeng, nilai moral

### Abstract

*Literature has benefits in life for its readers, a literary work can provide a picture of life that can be used as a lesson and inspiration for the reader. In addition, a literary work itself originates from social problems in society so that when enjoying a literary work, social habits of the community are often encountered, both positive habits and negative habits. One of the literary approaches that can study people's lives is the sociology of literature. The purpose of this research is to examine the relationship between a literary work and the society that is its background. This study uses a qualitative descriptive method that aims to solve actual problems. There are moral values found in the tale of the fake king by Prih Suharto, namely greed, clever thinking, and admitting mistakes.*

**Keywords:** sociological value, fairy tales, moral values

### PENDAHULUAN

Sastra anak adalah bentuk karya dengan daya khayal paparan bahasa menarik yang berisi tentang karangan, menciptakan sebuah pandangan dan peristiwa yang pernah dialami, serta memilikinilai keindahan di dalamnya. Menurut pendapat ahliapapun yang menciptakan sebuah karya sastra tidak boleh disalahkan, asalkan dalam karyanya itu ditekankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, bacaan untuk anak juga dapat diartikan sebagai sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Pada umumnya, sastra memiliki nilai yang bermanfaat bagi pembaca yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran





maupun pengalaman. Selain itu, sastra sendiri berawal dari permasalahan sosial masyarakat sehingga saat menikmati suatu karya sastra sering dijumpai manfaat sosialnya. Adapun pendekatan sastra yang dapat mengkaji kehidupan masyarakat adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi selalu mengkaji hubungan sebuah karya sastra dengan masyarakat. Menurut Damono bahwa dalam kajiannya, pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji serta memahami kondisi sosial dari masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra anak adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Pada umumnya, dongeng sendiri merupakan cerita imajinasi (khayalan) yang berisi tentang hewan maupun tumbuhan yang dapat berbicara. Adapun dongeng karya Prih Suharto terdapat yang berjudul “Raja Palsu” menonjolkan kehidupan binatang dan pemilihan kata yang berbeda dengan dongeng lainnya. Objek-objek yang digunakan juga seperti nyata dalam lingkungan sekitar. Adapun permasalahan yang akan dibahas, yaitu penelitian mengenai bagaimana kajian sosiologi sastra pada dongeng anak. Adapun pemilihan masalah tersebut karena adanya kesulitan menganalisis sosiologi sastra pada dongeng. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Analisis kajian sosiologi sastra dalam dongeng berjudul “Raja Palsu” karya Prih Suharto yang bertujuan agar dapat mengetahui cakupan sosiologi sastra yang terkandung di dalam dongeng tersebut baik nilai sosial maupun nilai moralnya.

Menurut Soerjono Sukanto (1969), bahwa sosiologi adalah kajian yang memusatkan permasalahannya kepada masyarakat. Menurut KBBI (1990:786), Sastra adalah karya tulis memiliki keunggulan yang lebih jika di bandingkan dengan karya tulis yang lainnya, seperti keaslian, keartistikan serta keindahan isi yang diungkapkan. Adapun ragam sastra yang dikenal secara umum yaitu roman, cerita pendek, drama, epic dan lirik. Sastra mengarah pada dua pengertian, yang pertama yakni sebagai karya sastra dan yang kedua sebagai ilmu sastra, keduanya termasuk dalam perwakilan jenis ilmu pengetahuan. Apabila digunakan dalam pembentukan karya sastra, sastra adalah karya seni yang dihasilkan oleh pengarang maupun kelompok masyarakat sosial yang medianya berupa bahasa. Oleh karena itu, seperti mana karya yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, karya sastra juga merupakan hasil kreasi dari si pengarang.

Menurut Singer (2011) pada era 1970-an sampai era 1980-an kajian sosiologi mulai dikenalkan. Kajian sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif. Sosiologi sastra dapat dijadikan kerangka teoritis yang memecahkan masalah hubungan antara masyarakat dengan sastra. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai cara kerja masyarakat serta dapat bertahan hidup. Sosiologi adalah ilmu dalam bidang pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil final dari perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi juga mengatasi perubahan sosial masyarakat yang terjadi secara bertahap maupun secara revolusioner dengan konsekuensi yang ditimbulkan oleh perubahan itu (Damono, 1978). Penafsiran yang sudah disebutkan ini akan menjelaskan cara manusia beradaptasi dengan masyarakat lain, penafsiran tentang mekanisme sosialisasi, proses pembelajaran yang secara kultural dengan orang-orang yang dialokasikan serta menerima tanggung jawab tertentu dalam struktur sosial.

Berdasarkan pendapat Asfandiyar (2007:19) dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak bukan berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Dongeng memberikan kesempatan menafsirkan tentang kehidupan di dunia luar kepada anak-anak. Mereka



dikenalkan dengan berbagai macam tingkah laku manusia agar mereka memperoleh ilmu untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Sedangkan pendapat Dananjaja dalam Nugraha (2012) berpendapat bahwa dongeng hewan merupakan dongeng dengan tokoh hewan yang mampu berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Fabel merupakan dongeng tentang hewan yang memberikan pesan moral mengenai perilaku kebaikan dan perilaku yang tidak dianggap baik. Dongeng biasanya diceritakan oleh orangtua pada malam hari ketika si anak ingin tidur.

#### 1. Unsur – Unsur Intrinsik Dongeng

Menurut Nurgiyantoro (2000:23) pada buku Teori Pengkajian Fiksi, bagian intrinsik adalah bagian-bagian yang membentuk karya sastra tersebut. Bagian-bagian ini membuat karya sastra menjadi diminati banyak pembaca, selain itu, unsur-unsur yang secara nyata akan dijumpai jika membaca karya sastra. Adapun unsur-unsur intrinsik sebagai berikut.

##### a. Tema

Tema adalah ide yang muncul dari pikiran dan merupakan pondasi dari sebuah karya sastra yang ada di dalam sebuah wacana sebagai struktur semantik yang berkaitan dengan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Ide yang muncul ini dipilih dari motif-motif yang berisi dalam sebuah karya yang bersangkutan dan menentukan peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi maupun latar. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, oleh karena itu tema pun bersifat menjiwai seluruh dari bagian cerita tersebut. (Nurgiyantoro, 2000:70).

##### b. Alur Cerita

Alur cerita adalah kejadian yang berhubungan berdasarkan urutan-urutan Kejadian tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa yang terjalin berdasarkan urutan waktu, kejadian, ataupun hubungan sebab-akibat. (Nurgiyantoro, 2000:113).

##### c. Penokohan

Pada cerita pendek terkadang ditemukan beberapa penamaan seperti tokoh, penokohan, sampai beberapa macam karakteristik, tanpa kita sadari kata-kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama. (Nurgiyantoro, 200:164 ).

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita. Istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan, karena penokohan mencakup tentang tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana gambaran dalam sebuah cerita sehingga para pembaca dapat memahami dengan baik. Penokohan merujuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000:164).

Penokohan dapat diartikan sebagai gambaran nyata terhadap seseorang yang dipertunjukkan pada suatu cerita. Maka disebutkan bahwa penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh dan watak, karena dalam penokohan sudah mewakili dari semuanya baik jalan cerita, pemeran utama, atau tokoh dalam cerita, bahkan perwatakan mempermudah dalam memberikan gambaran yang nyata terhadap sebuah cerita kepada pembaca ataupun penonton (Nurgiyantoro: 2000:165).

##### d. Latar

Latar adalah peristiwa yang terjadi dalam cerita atau pementasan dan dilakukan oleh satu tokoh atau lebih pada waktu dan pada tempat tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2000:227-233), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, sebagai berikut.

##### 1) Latar Tempat.



Latar tempat yaitu menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa. Adapun unsur tempat yang digunakan berupa tempat- tempat dengan nama serta inisial tertentu.

2) Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan dengan masalah”kapan” terjadinya peristiwa yang biasanya dihubungkan dengan waktu.

3) Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan hal yang berhubungan dengan tindakan sosial masyarakat di suatu daerah yang diceritakan dalam karya sastra. Adapun norma-norma kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, pola pikir.

2. Ciri-Ciri Dongeng

Menurut Sugiarti (2005:50) ciri-ciri dongeng yaitu:.

- a. Dongeng menggunakan alur cerita yang sederhana
- b. Bergerak cepat dan singkat
- c. Mempunyai bagian cerita yang bersifat tiruan tetapi membuat orang tertarik serta memberikan pembelajaran moral yang baik
- d. Dongeng mempunyai setelan waktu yang tidak diketahui atau tidak sesuai.
- e. Watak tokoh tidak digambarkan secara rinci.
- f. Semisal mempunyai sebuah masalah tokoh utama merupakan penolong, tokoh protagonis menerima pahala sedangkan tokoh antagonis mendapatkan siksaan.
- g. Penulis dongeng dengan gambaran secara langsung, tema atau amanat dipaparkan dalam cerita dengan pendahuluan yang langsung singkat.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun kegiatan ini dilakukan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, pada bulan Februari 2021 sampai April 2021. Adapun objek dari penelitian ini adalah dongeng.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif, yang berdasarkan dari pengumpulan berbagai sumber bacaan maupun media cetak seperti jurnal dan buku elektronik. Menurut Sugiyono (2012: 9) mengemukakan sebuah penelitian kualitatif yang berpedoman pada filsafat *postpositivism* yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi pada objek alamiah, dimana penelitian berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan triangulasi dengan data, analisis data yang bersifat kualitatif atau induktif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman. Ada tiga alurkegiatan menurut Miles dan Huberman yang terjadi secara bersamaan yaitu *pertama* reduksi data, Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengarah, menggolongkan, menyesuaikan, dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat diambil dan diterima. *Kedua* penyajian data, Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya yang *ketiga* penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kecocokannya, kekokohnya, yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi



pada waktu proses pengumpulan data, melainkan perlu di verifikasi agar benar-benar dipertanggungjawabkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Unsur Intrinsik dalam Dongeng “Raja Palsu” Karya Prih Suharto**

Tema adalah ide yang muncul dalam sebuah karya sastra dan terdapat struktur semantik yang menyangkut persamaan maupun perbedaan. Tema yang terkandung pada dongeng ini yakni “Penipuan” dilakukan oleh monyet dengan mengaku sebagai raja di hutan tempat ia tinggal. Seperti terlihat pada penggalan berikut ini:

*Monyet lain bertanya dengan rasa tidak percaya bahwa surat itu adalah surat pengangkatannya menjadi raja di hutan tersebut.*

Pada dialog di atas terlihat bahwa monyet menipu seluruh hewan dengan menggunakan segulung kulit kayu yang digunakannya sebagai surat pernyataan palsu pengangkatan dirinya sebagai raja. Padahal tidak terdapat satu kata pun pada kulit kayu yang menyatakan monyet resmi menjadi raja, dan pernyataan yang dilontarkan oleh monyet hanyatipu muslihat monyet saja untuk mendapatkan buah-buahan tanpa mencarinya terlebih dahulu.

Tokoh yang terdapat dalam dongeng Raja Palsu ialah Monyet, Kancil dan Hewan Lainnya. Penokohan adalah watak yang dimiliki setiap tokoh pada dongeng tersebut.

1) Monyet merupakan seorang tokoh yang memiliki watak pembohong, dan serakah. Monyet menipu semua penghuni hutan dengan perkataan palsunya, yang dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

*Monyet berkata “Aku peroleh ini dari Sang Raja,” kemudian.*

*Serentak, mulut penghuni hutan pendengarnya melongo. Mereka tidak percaya apa yang diucapkan oleh Monyet, dan hanya saling berpandangan.*

*Kemudian, seekor hewan bertanya “maksudmu?”*

*Monyet pura-pura terdiam dan tersenyum nakal. Sombongnya macam orang penting suruhan raja.*

*Lalu Monyet membaca surat dari raja yang ternyata hanyalah kulit kayu biasa tanpa tulisan.*

2.) Kancil merupakan seorang tokoh yang berwatak cerdas serta baik hati, ia memberitahu bahwa monyet telah menipu hewan yang lainnya agar tidak diperdaya lagi oleh monyet yang serakahnya tersebut.

*Kancil berkata jika Monyet benar-benar pernah bertemu dengan raja tentunya Monyet bisa melihat penampilan selayaknya menjadi raja, bukan seperti Monyet yang tidak memakai pakaian bagus malah telanjang sama dengan hewan lainnya.*

3.) Hewan Lainnya, memiliki watak yang sangat polos, yang dapat menerima begitu saja omong monyet dan mengikuti semua perintahnya.

*Monyet berkata “Kau pun bisa seperti aku,” dengan menirukan perkataan Raja kepadanya.*

*“Maksud Baginda?” Balas Monyet pada raja.*

*Maksudku, kau pun bisa berpakaian bagus serupa ini. Bahkan, kau pun bisa menjadi raja,” jawab raja.*

*“Mohon maaf, hamba tidak mengerti maksud Baginda?” Tanya Monyet kepada Raja*



*Raja mengatakan bahwa Monyet bisa menggunakan pakaian bagus seperti raja, dan Monyet akan diangkat menjadi raja di hutan tempat dia tinggal.*

Latar adalah suatu peristiwa yang terjadi dilakukan oleh satu tokoh atau lebih pada waktu dan tempat tertentu. Adapun latar yang terjadi dalam dongeng tersebut sebagai berikut.

(1) Latar tempat

Adapun latar tempat yang ada dalam dongeng adalah di pemukiman warga dan hutan. Pada awal cerita, menyebutkan bahwa monyet sedang berada di daerah pemukiman warga yang sedang melihat upacara tahunan seorang raja. Lalu monyet kembali lagi ke hutan untuk menjalankan rencana jahatnya yaitu menipu para hewan.

(2) Latar suasana

Suasana yang tergambar dalam dongeng ini ialah suasana damai seperti layaknya keadaan hutan sebagaimana seharusnya, mencengangkan karena monyet yang mulai menipu hewan lain, dan menegangkan pada saat kancil dengan akal cerdiknyanya yang akan mengungkapkan bahwa monyet adalah raja palsu.

Alur yang digunakan merupakan alur maju, karena dongeng ini menyajikan jalan cerita yang di setiap kejadian disajikan secara berurutan.

2. Nilai moral yang terkandung dalam dongeng Raja Palsu

1) Serakah

Pada dongeng Raja Palsu ini tokoh Monyet memiliki sikap serakah terhadap kekuasaan hutan dan berpikiran licik untuk menipu penghuni hutan lainnya. Dia ingin menguasai seluruh hutan supaya dapat memperbudak hewan lainnya. Berikut penggalan kalimatnya.

*Pada kalimat yang terdapat dalam dongeng ini bahwasanya Monyet melakukan tipu daya kepada binatang lainnya bahwa sebenarnya kertas yang dibacanya itu bukanlah surat dari raja melainkan hanya kulit kayu biasa.*

Jadi, dapat diambil pesan moralnya adalah jangan memiliki sikap serakah dengan cara yang licik.

2) Berpikiran Cerdik

Pada dongeng Raja Palsu ini tokoh Kancil memiliki sikap yang sangat cerdas terhadap suatu hal yang menurutnya ganjil. Tokoh Kancil ini sangat cekatan dalam menuntaskan kebohongan yang dilakukan tokoh Monyet dengan sigapnya dia langsung mencari ide untuk mencari kebenaran. Berikut penggalan kalimatnya.

*Kancil memberikan kode kepada hewan lainnya dengan mengedipkan matanya sebelah. Walaupun sebenarnya hewan-hewan itu tidak paham seutuhnya makna dari kedipan Kancil, namun mereka tetap mengikuti perintah Kancil*

Jadi, dari penggalan kalimat di atas terdapat pesan moral yaitu kebohongan yang terus ditutupi lambat laun akan terbongkar juga dan jangan pernah untuk membohongi orang untuk kesenangan diri sendiri.

3) Mengakui Kesalahan

Pada dongeng Raja Palsu ini tokoh Monyet akhirnya menyadari kesalahan yang telah dibuatnya. Berikut penggalan kalimatnya.

*Monyet berkata “Ternyata selama ini Monyet memperhatikan kepintaran Kancil“. Monyet juga mengakui akal cerdik sang Kancil selama ini, dan Monyet juga mengakui bahwa dirinya memang salah, karena berpura-pura menjadi raja demi makanan yang banyak.*

Jadi, akhir dari dongeng ini adalah tokoh Monyet mengakui kesalahannya dan menyadari kecerdikan tokoh Kancil. Jadi, dari penggalan kalimat di atas dapat diambil



hikmahnya bahwa tindakan yang curang akan kalah pada waktunya dengan tindakan yang terpuji dan janganlah memiliki sikap seperti Monyet karena dapat membuat diri sendiri menjadi celaka dan dijauhi oleh orang lain, tetaplah terus berbuat baik seperti Kancil.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasar hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik yang meliputi, tema yang terkandung di dalamnya yaitu penipuan yang dilakukan oleh Monyet terhadap penghuni hutan. Tokoh utama adalah Monyet, tokoh tambahan yaitu Kancil. Alur dalam dongeng Raja Palsu ini merupakan alur maju. Latar yang dipakai dalam dongeng ini adalah latar tempat, dan latar suasana.

Pada hasil penelitian dongeng Raja Palsu terdapat nilai sosiologis baik nilai material (pangan, papan) dan kerohanian (nilai moral, nilai kebenaran). Nilai-nilai sosiologi yang terdapat di dalamnya tidak terlepas dari pola kehidupan sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat Kami sampaikan kepada generasi muda yaitu untuk lebih kreatif dalam mengapresiasi dan membuat karya sastra anak terutama dongeng untuk bisa mengungkapkan perasaan melalui sebuah karya yang nantinya akan diapresiasi oleh banyak orang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Griswold, Wendy. 1992. *The writing on the Mud Wall: Nigerian Novels and the Imaginary Village*. *American Sociological Review*, 57(6):709–724.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children’s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinechart and Wiston.
- Mathew, Miles dan Michael Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from
- Singer, A. E. 2011. *A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children’s Books, and Social Inequality*. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Raharjo, Yusuf Muflikh, dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1):16-26
- Ratna, dkk. 2012. *Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng yang Diperdengarkan*. *Jurnal Repository UPI*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.